

KESENIAN JARANAN TRI TURONGGONO BUDOYO RUKUN SANTOSO DESA RINGINREJO KECAMATAN RINGINREJO KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1994-2019

Elsa Sri Wahyuni

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email : elsawahyuni16040284017@mhs.unesa.ac.id

Agus Tri Laksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Mengembangkan kebudayaan asli warisan nenek moyang atau kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berbudi pekerti luhur. Kearifan lokal yang terbentuk di masyarakat merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang *profan* (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan local. Kesenian jaranan pada umumnya selalu selalu mengangkat sifat sakral pada tariannya selain itu sifat yang selalu mengikutu pada setiap tarian jaranan yaitu sifat magis, sebelum melakukan pertunjukan pada taraiannya pawang jaranan akan melakukan ritual ghoib yang wajib dilakukan. Kebudayaan merupakan hasil dari perkembangan yang dihasilkan hasil karya totalitas dari aktifitas manusia, membangun sebuah kebudayaan sama artinya membangun sebuah peradapan, serta akan menegaskan jati diri serta karakter sebuah bangsa. Rumusa maslah dari penelitian ini yaitu: 1) sejarah jaranan tri turonggono budoyo rukun santoso, 2) faktor-faktor yang menyebabkan tarian jaranan di minati masyarakat hingga saat ini, 3) penanaman karakter dalam kesenian jaranan.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian sejarah, yang memiliki beberapa tahapan yaitu : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi atau penulisan sejarah. Manfaat penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menambah kajian historis terutama tentang manfaat kesenian jaranan sebagai sarana pendidikan karakter sikap kerukunan antar umat beragama melalui kebudayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kesenian jaranan merupakan sebuah pertunjukan hiburan masyarakat berupa tarian-tarian khas yang mempunyai makna di setiap gerakannya. Kegiatan kelompok kesenian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso semakin lama semakin berkembang dengan banyaknya minat pada generasi muda mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan grup tersebut. Kelompok mampu menyajikan kesenian jaranan dengan indah. Penyajian yang di pentaskan oleh grup Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso menyajikan tarian tradisional dan di kombinasi dengan unsur moderen sehingga mampu menghipnotis para penenontonya di tambah lagi dengan sentuhan *magis* sehingga penonton sehinga suasana lebih mencekam. Peran kesenian jaranan dalam mempengaruhi karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan diatas sehingga masyarakat banyak tidak ragu untuk bergabung. Dalam proses penanaman karakter semuanya tidak harus dengan kesadaran atau kesengajaan, tanpa sadar bahwa penanaman nilai-nilai karakter akan selalu ada kepada individu maupun kelompok. Pendidikan atau penanaman melalui doktrin-doktrin atau nasihat dari lingkungan masyarakat. Lingkungan akan berperan penting dalam mensosialisasikan pembentukan sikap serta tingkah laku baik maupun buruk.

Kata Kunci: Kesenian Jaranan, Karakter

Abstract

Developing the original culture inherited from our ancestors or Indonesian culture to create a just and prosperous society with noble character. Local wisdom that is formed in the community is a conceptual idea that lives in the community, grows and develops continuously in people's consciousness, from those related to sacred life to profane ones (daily part of life and mediocre). Indonesia's cultural diversity is a major asset to build the nation. Each region has its own uniqueness and contains local wisdom. Jaranan art in general always elevates the sacred nature of the dance besides the nature that always follows every jaranan dance, which is a magical nature, before performing a performance at the taraiannya the jaranan pawang will perform the obligatory ghoib ritual. Culture is the result of development that results from the totality of human activities, building a culture is the same as building a civilization, and will affirm the identity and character of a nation. The formula for the problems of this research are: 1) the history of the jaranan tri turonggono budoyo rukun santoso, 2) the factors that cause the jaranan dance to be of interest to the public to this day, 3) the cultivation of character in jaranan

The method used by researchers is the historical research method, which has several stages, namely: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography or history writing. The research benefit in this research is to add to

historical studies, especially on the benefits of jaranan art as a means of character education for the attitudes of harmony between religious communities through community culture.

The results of this study explain that Jaranan art is a community entertainment show in the form of distinctive dances that have meaning in every movement. The activity of the Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso jaranan art group is increasingly growing with a lot of interest in the younger generation following the training held by the group. The group is able to present jaranan art beautifully. The presentation performed by the Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso group presented traditional dances combined with modern elements so that they were able to hypnotize the audience and added with a magical touch so that the audience felt more tense. The role of jaranan art in influencing character through the activities carried out above so that many people do not hesitate to join. The process of cultivating character does not have to be conscious or deliberate. Without realizing that the inculcation of character values will always exist in individuals or groups, education or cultivation through doctrines or advice from the community. The environment will play an important role in socializing the formation of good and bad attitudes and behavior.

Keywords : jaranan art, character



PENDAHULUAN

Kebudayaan dalam masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai media dalam upaya membangun perdamaian masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang bahagia. Mengembangkan kebudayaan asli warisan nenek moyang atau kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berbudi pekerti luhur.¹ Kebudayaan merupakan pondasi awal dari sebuah pendidikan, dengan kebudayaan di harapkan mampu mengurangi persoalan bangsa dengan membangun generasi bangsa yang berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan dalam artian yang luas mengajarkan pada hal keteladanan kepada manusia untuk berubah menjadi manusia lebih sempurna, yaitu manusia yang beriman, berbudi pekerti yang baik, disiplin, bertanggungjawab, cerdas serta trampil. Apabila seseorang dapat mengaplikasikan perilaku-prilaku di atas maka orang tersebut bisa dikatakan berkarakter atau orang yang dapat menghadapi segala kondisi dengan tindakan yang mempunyai nilai kebajikan. Serta di lakukan secara nyata dalam bentuk aktifitas atau tindakan nyata

Kebiasaan masyarakat berbeda wilayah atau dalam lingkaran kebudayaan umum yang dalam lingkungan lokal.² Nilai yang terdapat pada seorang individu akan membentuk dan bertransformasi menjadi pribadi yang diinginkan. Maka dengan nilai menjadikan seorang individu sebagai dasar dalam berperilaku. Dan dimensi toleransi dalam kepribadian meliputi penggambaran mengenai realitas lingkungan yang berada pada sebuah kebudayaan yang multikultural.

Kearifan lokal yang terbentuk di masyarakat merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang *profan* (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal.

Kesenian jaranan pada umumnya selalu selalu mengangkat sifat sakral pada tariannya selain itu sifat yang selalu mengikuti pada setiap tarian jaranan yaitu sifat magis, sebelum melakukan pertunjukan pada taraiannya pawang jaranan akan melakukan ritual ghoib yang wajib dilakukan.

Kesenian jaranan merupakan sebuah pertunjukan tari yang memiliki alur cerita di dalamnya, dengan di iringi musik Gamelan dan disajikan dengan suasana mistis. Beberapa daerah di pulau Jawa juga memiliki kesenian *jaranan* namun memiliki nama dan bentuk pertunjukan yang beraneka ragam. Kesenian *jaranan* yang ada di Kabupaten Kediri merupakan pertunjukan yang bertujuan untuk mengenang sayembara yang

diadakan oleh Dewi Songgo Langit dan pernikahannya dengan Klana Sewandono.³ Dalam pertunjukannya kesenian *jaranan* ini dimainkan oleh beberapa pemain yang terdiri dari kepeng, celeng, ganongan, kucingan, macanan, ketekan dan barongan. Macam-macam pemain tersebut memiliki peran yang berbeda pada saat pementasan *jaranan*. Terdapat banyak grup kesenian *jaranan* di Kabupaten Kediri pada setiap pementasan, ciri khas tersebut membuat grup kesenian *jaranan* ini dikenal oleh banyak masyarakat di Kediri dan dapat menarik minat dari masyarakat untuk melihatnya.

Kebudayaan merupakan bagian terpenting yang menjadi ciri tersendiri bagi kehidupan manusia sepanjang waktu. Hasil dari perkembangan yang dihasilkan adalah hasil karya dan totalitas dari aktifitas manusia, membangun sebuah kebudayaan sama artinya membangun sebuah peradapan, serta akan menegaskan jati diri serta karakter sebuah bangsa.

Karakter berbasis budaya menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi generasi muda, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Maka, pengembangan pendidikan karakter, dapat dilakukan bukan hanya di instansi lembaga pendidikan formal seperti sekolah, namun juga di luar sekolah.

Karakter dengan mengambil atau mengadopsi kebudayaan yang berlangsung di suatu lokasi atau daerah diharapkan dapat dipraktikkan di lokasi atau daerah lainnya. Tentu saja berbagai penyesuaian perlu dilakukan sebelum penerapan dapat direalisasikan. Dalam kaitan itulah tulisan-tulisan yang terdapat pada bunga sampai ini semakin terlihat nilai pentingnya. Keanekaragaman, apa yang diajarkan, dan cara mengajarnya dapat menjadi semacam prasyarat atau kondisi yang diperlukan jika ingin menerapkan hal serupa di tempat lain. Tulisan-tulisan pada buku bunga rampai ini diharapkan dapat menginspirasi, diadopsi, dan dikreasi sehingga dapat diterapkan di tempat lain dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi di tempat tersebut.

Dari latarbelakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana sejarah grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso 2) apa yang menjadikan kesenian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso masih bisa diterima masyarakat hingga saat ini, sehingga masyarakat masih atusias ketika kesenian jaranan di pentaskan. 3) bagaimana kesenian jaranan dalam menanamkan nilai karakter pada pemain serta masyarakat, dalam rangka memberikan pendidikan karakter pada masyarakat sehingga masyarakat bisa menyikapi perbedaan yang terjadi dikalangan masyarakat, perbedaan itu meliputi kebudayaan lokal, adat istiadat setar perbedaan agama. Di tengah-tengah asyarakat yang majemuk.

¹ Hurip Danu Ismadi, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kebudayaan*, (Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2014) Hlm 16

²Jurnal, *Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara*. Vol.II, No.3, September 2015

³ Ekasari Pety Novita, Skripsi: “Kesenian Jaranan di Kelurahan Banjaran Kediri” (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016), Hlm. 35

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis mengenai sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses yang digunakan sejarawan dalam meneliti sejarah untuk mendapatkan fakta sejarah yang akurat dan kredibel. Metode penelitian sejarah meliputi tahapan-tahapan penelitian seperti heuristik (pengumpulan sumber penelitian), kritik (pengujian kebenaran sumber penelitian yang di dapat pada proses sebelumnya), interpretasi (penafsiran fakta sejarah yang di dapatkan), historiografi (penulisan sejarah yang disusun secara kronologis).⁴ Untuk langkah-langkah yang dilakukan

Heuristik adalah kemampuan untuk mengumpulkan sumber informasi. Sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber informasi yang didapat dari berbagai sumber, literature baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, internet yang sesuai dengan tema penelitian.

Kritik setelah mengetahui secara persis topik dan sumber sudah di kumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.⁵

Kritik intern merupakan suatu kegiatan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan nara sumber dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang autentik atau mendapatkan suatu data kredibilitas atau dapat dipercaya.

Interpretasi Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. sejarah yang berasal dari fakta-fakta sejarah yang telah didapat melalui proses heuristik dan kritik sebelumnya dengan cara menghubungkan antar fakta sejarah dari sumber yang telah ditemukan dan diuji validasi.

historiografi (penulisan sejarah) Langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Sebagai langkah yang terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁶ Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber intern dan melakukan analisis terhadap data yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso

Grup kesenian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso merupakan grup yang mewadahi masyarakat di bidang kesenian masyarakat untuk

mendidik maupun mengenalkan masyarakat dari kesenian jaranan khas Jawa khususnya di wilayah Kediri.

Kabupaten Kediri merupakan kabupaten yang berada area tengah cenderung ke barat propinsi Jawa timur, yang mempunyai banyak jenis kesenian dalam masyarakat. Hal ini tidak begitu saja ke ragam budaya yang dimiliki berlandaskan pada sejarah kerajaan terdahulu.

Pada zaman dahulu pagelaran jaranan merupakan sebuah ritual sakral bagi masyarakat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Namun saat ini pagelaran jaranan dipertontonkan pada siapa saja dan kapan saja orang yang mau mengundangnya.

Pada zaman dahulu tantonan jaranan merupakan sakral yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan ritual pemanggilan roh nenek moyang yang mereka percayai, walaupun sekarang pemanggilan roh nenek moyang tetap dilakukan tetapi esensinya berbeda. Dahulu kala pertunjukan tarian jaranan dilakukan saat masyarakat mendapatkan gangguan dari roh jahat yang mengganggu warga masyarakat selain ritual kesenian jaranan dilakukan ketika ada wabah penyakit maupun bencana alam, mereka percaya bahwa segala hambatan-hambatan dalam menjalani kehidupan datangnya dari roh jahat yang mereka yakini.

Pertunjukan jaranan dilakukan untuk memanggil roh nenek moyang mereka bertujuan agar roh-roh nenek moyang mereka untuk selalu melindungi atau menjaga kedamaian kerukunan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemanggilan roh nenek moyang pada ritual pertunjukan jaranan saat ini bukan lagi untuk meminta perlindungan dalam masyarakat menjalani kehidupan, melainkan perlindungan sesaat pada waktu pertunjukan saja.

Kebudayaan jaranan pada masyarakat merupakan mitos atas kepercayaan serta keyakinan pada lingkungan masyarakat terhadap kekuatan nenek moyang. Peran *pawang* jaranan akan mencari izin pada nenek moyang yang diyakininya, dengan ritual sebelum diadakannya pementasan kesenian tarian jaranan. *Pawang* jaranan atau *bopo* merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan *kanuragan* atau *mistis* yang bertanggung jawab atas pementasan tarian jaranan, secara faktual pada kesenian jaranan akan terjadi adanya kesurupan, proses kesurupan merupakan suatu proses pemanggilan arwah leluhur melalui media sesaji yang dilakukan *pawang* selain itu juga pembakaran *menyan* dan diiringi doa (mantra)

Adapun peran adanya pemanggilan arwah ini agar masuk dalam tubuh si penari, sehingga akan menambah kemampuan ketahanan tubuh sehingga penari tersebut bisa melakukan atraksi yang bukan selayaknya manusia. Di setiap daerah di Indonesia khususnya Jawa memiliki kesenian berbeda-beda atau bentuk yang berbeda-beda.⁷ Penyajian yang estetis atau merupakan

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2001). hlm. 11

⁵ Ibid 31

⁶ Dudung, Abdurrahman., *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011) h , 11

⁷ Jurnal Avantara Volume 7, No. 3 Tahun 2019

keindahan sehingga pertunjukan adalah sebuah keindahan yang disajikan.⁸

B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Tarian Jaranan di Minati Masyarakat Hingga Saat Ini

Kesenian tradisional akan terus mengikuti perkembangan dengan menyesuaikan dengan lingkungan sosial mereka. Kebiasaan yang timbul dari masyarakat akan membentuk suatu tradisi sebagai identitas masyarakat tertentu. Tradisi tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya serta agama. Tidak adanya aturan-aturan baku atau tertulis akan terus berkembang secara turun temurun, tetapi akan berlaku dan terjaga.⁹

Grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso adalah seni tarian tradisional masyarakat yang sudah turun temurun. grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso yang sekarang dipimpin oleh Pak Wagio merupakan penerus dari bapaknya atau pendiri asli grup jaranan tersebut. Pak Wagio merupakan pemimpin grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso sejak tahun 1994 hingga sekarang atau kurang lebih 25 tahun.

Dalam sejarah peradapan kehidupan manusia, sepanjang itu pula akan diisi oleh kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Hal ini diakibatkan kebudayaan masyarakat merupakan gagasan konseptual sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi melalui simbol-simbol yang dibawakannya. Sebagai tanggapan terhadap lingkungan, pesan yang di perankan melalui gerakan maupun simbol tertentu.

Kegiatan kelompok kesenian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso semakin lama semakin berkembang dengan banyaknya minat pada generasi muda mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan grup tersebut. Kelompok mampu menyajikan kesenian jaranan dengan indah. Penyajian yang di pentaskan oleh grup Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso menyajikan tarian tradisional dan di kombinasi dengan unsur moderen sehingga mampu menghipnotis para penenontonya di tambah lagi dengan sentuhan *magis* sehingga tercipta suasana yang lebih mencekam.¹⁰

Unsur moderen tersebut di antaranya terletak pada lagu atau tembang yang dibawakannya sekarang ini campuran pada *tembang* Jawa modern atau campursari untuk mengikat hati para generasi muda selain campursari di selingi juga lagu-lagu moderen. Untuk mengiringi *tembang-tembang* yang dibawakannya maka Pak Wagio menambahkan instrument musik moderen di antaranya *kendang* atau *jimbe*, keyboard serta trompet moderen.

Walaupun begitu Grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso tidak meninggalkan instrumen tradisional misalnya *kendang*, trompet gong, gamelan

sebagai ciri khas kesenian tradisional. Menurut Joko¹¹ dengan menggunakan alat musik moderen dalam pembawaannya lebih mudah misalnya trompet tradisional memerlukan nafas yang panjang untuk mendapatkan suara yang diinginkan, apabila menggunakan trompet moderen tidak memerlukan nafas yang panjang tetapi juga tidak pendek.

Kolaborasi antara instrumen moderen dan tradisional dengan baik maka akan menghasilkan suara yang lebih enak di dengar, dengan kolaborasi tersebut jaranan sebagai kesenian moderen yang terkesan monoton yang menjadi kegemaran orang tua tempo dulu sekarang tidak. Kesenian jaranan dengan sentuhan moderen lebih bisa di terima masyarakat luas dengan berbagai lapisan usia masyarakat mulai yang anak-anak dewasa hingga tua.

Pertunjukan jaranan sekarang dipentaskan tidak hanya pada ritual-ritual tempo dulu sebagai tarian permintaan perlindungan maupun tarian sebagai ucapan syukur saja akan tetapi kesenian jaranan saat ini bisa di pentaskan dimana saja dan kapan saja misalnya bersih desa hajatan warga maupun kegiatan masyarakat semua bisa ditampilkan, sebab tarian jaranan saat ini di pentaskan tidak hanya ritual sakral tertentu saja melainkan kesenian jaranan di tampilkan sebagai hiburan masyarakat yang murah lagi terjangkau serta di senangi berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut sebagai faktor kesenian jaranan masih menjadi tontonan yang menjadi favorit masyarakat.

Hal ini menjadi menarik di teliti. Karena masyarakat sebagian besar beragama Islam, perlu di ketahui bahwa Kediri merupakan Kota Pesantren. Pada dasarnya masyarakat Kediri ini adalah masyarakat yang umum yang selalu hidup secara bersamaan dalam mewujudkan kekeluargaan yang harmonis terlihat dari toleransi yang begitu tinggi ketika melakukan ritual adat, misalnya gendurenan, bersih desa terbilang sangatlah erat dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Karena, masyarakat Kediri beranggapan jika mereka tidak mau hidup rukun akan dikatakan sebagai *Wong Sing Ora umum e meungso*.¹²

C. Penanaman Karakter dalam Kesenian Jaranan¹³

1. Penanaman Karakter

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai watak berbeda-beda satu dengan yang lainnya, hal tersebut merupakan hak sang maha pencipta. Akan tetapi proses panjang diperlukan untuk mengembangkan watak atau karakter seseorang agar dapat hidup dengan masyarakat luas. Karakter merupakan pondasi awal dari terciptanya lingkungan yang nyaman, aman, tentram serta damai.

Oleh sebab itu di perlukannya penanaman karakter pada masyarakat luas. Karakter merupakan sifat asli yang dimiliki manusia dimanapun berada akan selalu di perhatikan yang menjadi identitas diri maupun

⁸ Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 2, Mei 2018

⁹ Ajeip Padindang, "Pengantar", *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Cet, III (Makassar: De La Macca Press, 2005), hlm. V

¹⁰ Wawancara dengan Bpk Wagio (66 tahun), Pemilik grup kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso, Ringinrejo, Kediri, 20 September 2020

¹¹ Wawancara dengan Bpk Sutejo Grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Kediri, 25 September 2020

¹² Subandrijo. B. *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000)Hlm 28

¹³ Wawancara dengan Bpk Wagio (66 tahun), Pemilik grup kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso, Ringinrejo, Kediri, 20 September 2020

masyarakat tertentu, karakter akan di pengaruhi oleh norma maupun nilai dari kebudayaan, agama maupun lingkungan tempat tinggal.

Karakter akan menimbulkan motivasi dengan proses yang bermartabat, selain itu karakter tidak sekedar wujud yang terlihat saja akan tetapi juga secara implicit melalui hal yang tidak kasat mata. Karakter yang baik diantaranya kepedulian, tindakan sesuai etik, serta meliputi aspek emotional dan perilaku kehidupan moral.¹⁴

Keaneka ragaman suku dan budaya dari sebuah bangsa merupakan pondasi awal dari terbentuknya sebuah Negara. Dengan mengusung kebersamaan antar masyarakat sebuah Negara yang meliputi sikap toleransi antar suku dan budaya serta mengutamakan musyawarah mufakat sebagai solusi terbaik bagi warganya. Kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas komunitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Bahkan agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku. Namun secara lisan dan berwujud pada perilaku, kebiasaan, berbagai tatanannya tetap terjaga.¹⁵

Masyarakat Desa Ringinrejo merupakan masyarakat yang terbuka artinya, dalam kehidupan masyarakat dapat menerima budaya dari luar daerah tersebut, dengan keterbukaan tersebut masyarakat Desa Ringinrejo. Keberagaman suku agama dan budaya dapat menjadi pondasi awal pembangun bangsa semua keberagaman bangsa di tempatkan sebagai kekayaan sosial yang berlaku arif dan bijaksana, adanya kebudayaan *jaranan* di Kediri merupakan keanekaragaman masyarakat yang mesti di junjung tinggi nilai-nilai yang tersirat yang membentuk karakter bangsa, seorang individu sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang melekat pada seseorang, dan merupakan bentuk dari internalisasi dari kebajikan. Serta sebagai pondasi yang melatarbelakangi berfikir, bersikap dan bertindak. Kesenian jaranan merupakan sarana pendidikan karakter melalui internalisasi kebudayaan dengan nilai sehingga mereka mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupan di masyarakat.

2. Proses Penanaman Karakter Pada Kesenian jaranan¹⁶

Proses internalisasi pada jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Dalam melakukan pertunjukan selalu mengedepankan nilai-nilai filosofi yang dipercayainya. Dalam gerakan maupun kostum

yang di pakainya grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso mempunyai makna sendiri-sendiri.

- a. *Gondel* atau hiasan telinga yang digunakan pada pemain atau penari jaranan yang mempunyai makna filosofi bahwa telinga manusia hidup di bumi ini untuk selalu mendengarkan hal-hal yang mempunyai nilai kebaikan, dalam pemakaian aksesoris ini digunakan dengan menjepit atau dalam bahasa jawa *menggekanag* atau memberi batasan yang bermakna untuk selalu mendengarkan hal yang positif dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat manusia di haruskan untuk selalu mebatasi atau membentengi diri dengan tidak mendengarkan ucapan-ucapan yang tidak baik.
- b. *Gelang* aksesoris gelang pada penari jaranan di pergunakan pada tangan dan kaki. Dalam hal ini mempunyai makna filosofi bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan mempunyai batasan-batasan. *Gelang* pada kaki di beri tanda *klinting* sebagai pengingat bahwa setiap gerakan manusia akan selalu mendapatkan pengawasan dari yang maha kuasa, *gelang* pada tangan bermakna sebagai pembatas, pembatasan atas diri sendiri atau mengambil sesuatu jangan melebihi sesuatu yang bukan haknya.
- c. *Klithing* atau *pecut* aksesoris atau instrument yang tidak bisa di pisahkan dari kesenian jaranan. *Pecut* dalam kesenian jaranan berfungsi *pembakar* semangat, keberanian seorang prajurit yang tangguh. Dengan suara *Pecut* yang dimainkan oleh penari akan membuat tarian jaranan terkesan lebih mistis para penonton terkesima dengan tarian-tarian yang perankan oleh jaranan. Begitu juga grup jaranan *sentewere* Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso juga menggunakan *pecut* sebagai identitas diri grup kesenian jaranan di masyarakat.
- d. Instrument utama dalam kesenian jaranan tentunya adalah patung *jaran* atau *jaranan* atau kuda. Kuda merupakan simbol dari kendaraan yang tangguh kuat dan terkenal dengan kepetannya. Makna filosofi dalam kesenian jaranan adalah para prajurit berkuda yang tangguh kuat untuk melawan keburukan. Dalam kesenian jaranan di simbolkan oleh barongan raksasa merupakan simbol kejahatan atau keburukan dalam adegan akan dilawan oleh prajurit dengan jumlah yang banyak atau lebih dari satu.
- e. Kerukunan warga
Dalam pertunjukan kesenian jaranan menarik untuk di cermati. Indonesia yang terbagi dari beberapa agama, suku dan ras berpotensi besar dalam terjadinya perpecahan kesatuan bangsa. Kesenian jaranan mampu mempersatukan warga masyarakat khususnya warga Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Dalam hal ini konsep keberagaman etnis atau multikultural muncul sebagai upaya dalam membangun tatanan masyarakat yang memiliki ragam budaya dan sebuah kekhawatiran akan menimbulkan konflik-konflik yang bersifat destruktif sehingga akan merusak

¹⁴ Konfrensi Interasiol Kesusastraan XXI UNY-HISKI, Peran Sastra Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hal 2012

¹⁵ Sahajuddin, *Mengenal Bone Hingga Ekspedisi Militer Belanda*, (Makassar: De La Macca, 2013), hlm. 26

¹⁶ Wawancara dengan Bpk Wagio (66 tahun), Pemilik grup kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso, Ringinrejo, Kediri, 20 September 2020

tatanan kehidupan. Dimensi toleransi sosial meliputi kontak sosial yang terjadi ditengah masyarakat akan sebuah perbedaan melalui pola keterbukaan kontak sosial sehingga menciptakan sebuah komunikasi antar etnis yang baik. karakter dalam tarian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso memiliki pesan karakter pada kerukunan sesuai tujuan dari grup ini “rukun” kerukunan akan tercapai ketika manusia mampu mengalahkan keburukan dalam diri masing-masing, *sumpah sarakah* dalam diri manusia, jika mampu mengalahkan maka “santosa” yang mempunyai arti kemakmuran. Makna dari “rukun santoso” kerukunan akan menghasilkan perdamaian pada manusia.

Peran kesenian jaranan dalam mempengaruhi karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan diatas sehingga masyarakat tidak ragu untuk bergabung. Kondisi lingkungan masyarakat yang terbuka memudahkan proses Internalisasi pada kebudayaan yang mempunyai manfaat sangat tinggi, sebagai koreksi terhadap kebiasaan, *feltirisasi*, serta pembangunan terhadap kebudayaan. Internalisasi merupakan metode indoktrinasi, Pemahaman atau pendidikan nilai-nilai kebudayaan di praktekkan dalam keseharian merupakan akibat dari *deseminasi* yang berhasil. Keberhasilan tersebut akan lebih mudah dicapai melalui keteladanan seorang oleh tokoh masyarakat, ulama, guru dll, keteladanan tersebut akan menjadi kebiasaan atau kebudayaan masyarakat.

Proses dalam penanaman karakter semuanya tidak harus dengan kesadaran atau kesengajaan. Tanpa sadar bahwa penanaman nilai-nilai karakter akan selalu ada kepada individu maupun kelompok, pendidikan atau penanaman melalui doktrin-doktrin atau nasihat dari lingkungan masyarakat. Lingkungan akan berperan penting dalam mensosialisasikan dalam pembentukan sikap serta tingkah laku baik maupun buruk.¹⁷

Kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sudah sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁸ Hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang terespresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang keramat.¹⁹

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo

Kabupaten Kediri mulai dikenal masyarakat pada tahun 1994 yang dipimpin oleh Bapak Wagio atau akrab namanya dipanggil mbah Djani beliau merupakan generasi ke dua sebelum bapaknya meninggal dunia. Sebagai hiburan yang murah dan mudah. Salah satu grup jaranan yang masih eksis hingga saat ini. Kebudayaan jaranan pada masyarakat merupakan mitos atas kepercayaan serta keyakinan pada lingkungan masyarakat terhadap kekuatan nenek moyang. peran *pawang* jaranan adalah mencari izin pada nenek moyang yang diyakininya.

Sejak dipimpinya grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso mengalami banyak perubahan-perubahan diantaranya pada *tembang*, instrument musik serta tujuan di gelarnya pertunjukan jaranan, sejak tahun 2000 kesenian jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso tidak hanya menyanyikan lagu-lagu klasik Jawa yang mengiringinya. Penyajian yang di pentaskan oleh grup Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso menyajikan tarian tradisional dan di kombinasi dengan unsur modern sehingga mampu menghipnotis para penenontonya di tambah lagi dengan sentuhan *magis* sehingga penonton sehingga suasana lebih mencekam.

Masyarakat Desa Ringinrejo merupakan masyarakat yang terbuka artinya, dalam kehidupan masyarakat dapat menerima budaya dari luar daerah tersebut, dengan keterbukaan tersebut masyarakat Desa Ringinrejo. Keberagaman suku agama dan budaya dapat menjadi pondasi awal pembangun bangsa.

Kondisi lingkungan masyarakat yang terbuka memudahkan proses Internalisasi pada kebudayaan yang mempunyai manfaat sangat tinggi, sebagai koreksi terhadap kebiasaan, *feltrisasi*, serta pembangunan terhadap kebudayaan. Internalisasi merupakan metode indoktrinasi, Pemahaman atau pendidikan nilai-nilai kebudayaan di praktekkan dalam keseharian merupakan akibat dari *deseminasi* yang berhasil. Keberhasilan tersebut akan lebih mudah dicapai melalui keteladanan seorang oleh tokoh masyarakat, ulama, guru dll, keteladanan tersebut akan menjadi kebiasaan atau kebudayaan masyarakat.

B. SARAN

Kesenian jaranan di kabupaten Kediri memiliki usia yang sangat tua. Dari dulu hingga sekarang tetap menjadi hiburan yang disukai banyak lapisan masyarakat dengan berbagai macam latar belakang.

Saran dari penulis yaitu kepada pemilik grup kesenian *jaranan* dalam pementasan untuk selalu menjunjung nilai kesatuan bangsa Indonesia. Dengan memberikan pesan tersirat dalam tarian-tariannya. Sehingga kesenian jaranan mampu memberikan nilai pluralisme atau toleransi antar budaya.

¹⁷ Jurnal Nusantara Vol 6 No 2 tahun 2019

¹⁸ Wawancara dengan Bpk Wagiman (58 tahun) pada tanggal 11 September 2020

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta : Jambatan , 1954), hlm. 103

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- B Subandrijo, 2000, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000.
- Ismadi Hurip Danu, 2004, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kebudayaan*, Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Kasdi Aminuddin, 2001, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press.
- Koentjaraningrat, 1954, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : Jambatan ,
- Padindang Ajeip 2005 “Pengantar”, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Cet, III (Makassar: De La Macca Press.
- Sahajuddin ,2013, *Mengenal Bone Hingga Ekspedisi Militer Belanda*, Makassar: De La Macca.

Jurnal

- Jurnal, *Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara*. Vol.II, No.3, September 2015
- Jurnal Avantara Volume 7, No. 3 Tahun 2019
- Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 2, Mei 2018
- Jurnal Nusantara Vol 6 No 2 tahun 2019

Skripsi

- Ekasari Pety Novita, Skripsi: 2016 “*Kesenian Jaranan di Kelurahan Banjaran Kediri*” (Surabaya : UIN Sunan Ampel.

Wawancara

- Bpk Wagio (66 tahun), Pemilik grup kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso, Ringinrejo, Kediri, 20 September 2020
- Bpk Sutejo Grup jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Kediri, 25 September 2020
- Bpk Wagiman (58 tahun) pada tanggal 11 September 2020



Universitas Negeri Surabaya